

# **Pencegahan Stunting Pada Anak di Desa Mekarsari, Bogor: Sebuah Tinjauan Literatur**

**Rilla Sovitriana<sup>1</sup>, Rimi Gusliana Mais<sup>2</sup>, Sri Sintawati<sup>3</sup>**

**Universitas Persada Indonesia Y.A.I<sup>1,3</sup>, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia  
Jakarta<sup>2</sup>**

**rilla.sovitriana@upi-yai.ac.id<sup>1</sup>, rimi\_gusliana@stei.ac.id<sup>2</sup>,  
sri.sinta.darmawan@gmail.com<sup>3</sup>**

## **Abstrak**

Di Kabupaten Bogor kasus stunting terjadi penurunan di tahun 2021 menjadi 9,89% dengan target 2023 Kabupaten Bogor Bebas Stunting. Namun di Desa Mekarsari masih ditemukan anak stunting sebanyak 27 orang. Desa Mekarsari memiliki jumlah penduduk 6.392 jiwa dengan tingkat pendidikan maksimal SLTA. Tahun 2021 terdapat 1.713 jiwa yang belum mendapatkan pekerjaan sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap kesehatan dan ekonomi keluarga. Hal ini mengakibatkan kurang terpenuhinya gizi keluarga dan stunting pada anak. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal internasional dan nasional, yang berusaha merangkum pengetahuan terkini tentang suatu topik. Studi literatur mengambil literatur yang diterbitkan sebelumnya dan melaporkan fakta atau analisis baru dan ulasan literatur yang memberikan ringkasan publikasi terbaik dan paling relevan, dan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel.

Kata Kunci : Stunting, anak-anak, pendamping keluarga

## **Abstract**

In Bogor Regency, stunting cases have decreased in 2021 to 9.89% with a target of 2023, Bogor Regency is Stunting Free. However, in Mekarsari Village there were still 27 stunted children. Mekarsari village has a population of 6,392 people with a maximum education level of high school. In 2021 there are 1,713 people who have not found work, causing low awareness of health and the family economy. This results in inadequate family nutrition and stunting in children. The method used is to use literature studies from various international and national journals, which attempt to summarize the latest knowledge on a topic. A literature study takes previously published literature and reports on facts or new analyzes and reviews of the literature that provide a summary of the best and most relevant publications, and then compares the results presented in the articles.

Keywords: Stunting, children, family companion

## **PENDAHULUAN**

Stunting adalah kekurangan gizi kronis pada anak di bawah 5 tahun akibat kesehatan yang buruk dan kekurangan gizi jangka panjang, yang memperlambat pertumbuhan dan perkembangan. Stunting

juga dikenal dengan tinggi badan yang rendah atau sangat rendah di bawah standar perkembangan anak menurut World Health Organization. (Hardani M & Zuraida R, 2019). Seorang anak tergolong pendek jika tinggi badan anak kurang dari -3 SD (Ners

Nursing and Education Study et al., t.t.) berdasarkan pengukuran indeks PB/U atau TB/U dengan z-score < - 2 SD sampai -3 SD (stunting/stunting) dan <-3SD (stunting sangat parah/stunting berat) (Health et al., 2020). Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan RI kembali melakukan kajian dasar kesehatan (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang prevalensi (Kesehatan dkk., 2020). Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan RI kembali melakukan kajian dasar kesehatan (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang prevalensi stunting. Menurut penelitian, jumlah anak dengan stunting atau retardasi pertumbuhan turun dari 37,2 persen dalam laporan Risiko 2013 menjadi 30,8 persen. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penilaian status gizi balita yang paling umum adalah melalui penilaian antropometri. Secara umum, antropometri melibatkan pengukuran ukuran tubuh dan komposisi tubuh yang berbeda pada usia dan tingkat gizi yang berbeda. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang umum digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/A), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang

dinyatakan dalam satuan perbedaan jenis z (Z-score)(Rahmadhita, 2020)

Angka stunting di Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. tahun 2019 sebesar 28%, tahun 2021 sebesar 24,4%, tahun 2022 sebesar 21%. Namun, angka ini diprediksi akan semakin menurun hingga 14% pada tahun 2024. (Ertiana & Baroroh, 2022)

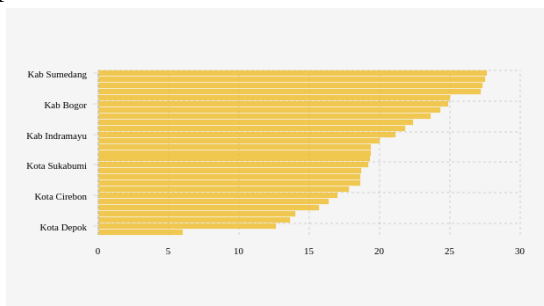


Gambar 1: Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan optimalisasi gizi & kesehatan anak dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun. Maka dari itu kesiapan kondisi calon pengantin (catin) wanita untuk menjalani proses kehamilan nantinya agar tidak melahirkan anak stunting perlu dipertanyakan. Kemandirian catin wanita merupakan hal penting yang perlu dipersiapkan untuk mencegah stunting Dengan kemandirian catin wanita yaitu adanya pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terkait upaya pencegahan stunting maka catin wanita akan lebih siap

dalam melakukan upaya pencegahan stunting, melalui optimalisasi gizi sebelum hamil dan 1000 hari pertama kelahiran yaitu dari masa kehamilan hingga golden age usia 2 tahun (Sukmayenti & Sholihat, 2022)

Di Kabupaten Bogor kasus stunting terjadi penurunan di tahun 2021 menjadi 9,89% dengan target 2023 Kabupaten Bogor Bebas Stunting. Namun di Desa Mekarsari masih ditemukan anak stunting sebanyak 27 orang. Desa Mekarsari memiliki jumlah penduduk 6.392 jiwa dengan tingkat pendidikan maksimal SLTA. Tahun 2021 terdapat 1.713 jiwa yang belum mendapatkan pekerjaan sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap kesehatan dan ekonomi keluarga. Hal ini mengakibatkan kurang terpenuhinya gizi keluarga dan stunting pada anak.



Gambar 2. Prevalensi Balita Stunting Jawa Barat pada 2022

Stunting dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan akan muncul pada saat anak berusia dua tahun. Banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu kurang gizi, pola makan kurang optimal, kegagalan pemberian ASI eksklusif, dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung adalah kesehatan, pendidikan, sosial, budaya dan sanitasi (Haryanti & Hayati, 2019) Determinan stunting di level individu yaitu jenis kelamin laki-laki, usia 12-23 bulan dan BBLR, di level rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga  $\geq 5$ , jumlah anggota rumah tangga berusia kurang dari lima tahun  $\geq 3$ , dan jumlah ANC  $< 4$  kali selama kehamilan, di level masyarakat yaitu wilayah (Yuana et al., 2021)(Titaley et al., 2013)

*Stunting Summit* merupakan pertemuan nasional yang diselenggarakan untuk pertama kalinya di Indonesia dalam rangka mendorong percepatan penurunan stunting di Indonesia. *Stunting Summit* menjadi momentum bagi pemerintah Indonesia untuk mencanangkan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kabupaten/kota prioritas, dan memperluas lokasi intervensi secara bertahap. Diharapkan atas segala upaya pencegahan *stunting* akan ada teras kemajuan untuk menurunnya angka tersebut dan dibarengi dengan adanya komitmen serius antara

pemerintah dan masyarakat untuk menuntaskan hal ini. Pemerintah Indonesia melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam targetnya diharapkan pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita (Senkowsky et al., 1990)

Hasil penelitian yang pernah dilakukan di Kecamatan Bogor Tengah, terutama di Kelurahan Tegallega terdapat lonjakan jumlah anak balita mengalami kondisi *stunting* pasca pandemik covid 19. Kejadian ini menjadi perhatian pihak kelurahan karena salah satu target pencapaian yaitu menurunkan jumlah anak balita *stunting*. Penyuluhan edukasi dan sosialisasi sudah dilaksanakan di kelurahan Tegallega dan Puskesmas Sempur melalui Posyandu mengenai pemberian gizi yang baik. Karena pada saat pandemik covid 19 banyak posyandu tidak melakukan kegiatannya sehingga tidak ada kontrol dari posyandu dalam perkembangan anak khususnya asupan gizi balita. Selain itu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai asupan gizi untuk anak balitanya, ibu-ibu yang memiliki anak balita tidak memperhatikan pola asuh yang baik dalam memberikan asupan makanannya, sehingga mereka memiliki pemikiran asalkan anak mau makan tanpa memerhatikan asupan gizinya (Suhartini & Rahma, 2023)

*Stunting* berpotensi memperlambat perkembangan otak dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar dan risiko serangan penyakit kronis. Dasar hukum terkait *stunting* di Indonesia adalah:

1. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Pasal 44 ayat (2) yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat pemenuhan gizi yang cukup dan bergizi sesuai dengan kebutuhan biologisnya.
2. Peraturan Presiden Nomor 69 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, yang merupakan upaya untuk menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia.
3. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 56 Tahun 2018 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, yang mengatur tentang pengukuran dan interpretasi data antropometri untuk menentukan status gizi anak, termasuk *stunting*.

Dalam upaya menanggulangi *stunting* di Indonesia, pemerintah juga telah meluncurkan program-program seperti "Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi" dan "Gerakan Masyarakat Hidup Sehat".

Di Kabupaten Bogor kasus *stunting*

terjadi penurunan di tahun 2021 menjadi 9,89% dengan target 2023 Kabupaten Bogor Bebas Stunting. Namun di Desa Mekarsari masih ditemukan anak stunting sebanyak 27 orang. Desa Mekarsari memiliki jumlah penduduk 6.392 jiwa dengan tingkat pendidikan maksimal SLTA. Tahun 2021 terdapat 1.713 jiwa yang belum mendapatkan pekerjaan sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap kesehatan dan ekonomi keluarga. Hal ini mengakibatkan kurang terpenuhinya gizi keluarga dan stunting pada anak.

Hasil informasi dari aparat desa diperoleh bahwa di Lembaga Pemerintah di Desa Mekarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor dengan luas wilayah 202,24 hektar persegi yang terdiri dari lahan pertanian 45 hektar persegi, lahan perikanan 20 hektar persegi, lahan pemukiman 80 hektar persegi dengan total 20 RT 5 RW 3 Dusun. Hampir setengah masyarakat bekerja sebagai petani, UMKM kerajinan miniatur. Badan Usaha Milik Desa bergerak di bidang Sarana Air Bersih dan Peternakan Sapi. Memiliki kelompok Kader sebanyak 30 orang dan tim posyandu sebanyak 6 orang. 2. Sudah melakukan penanganan tentang Stunting melalui posyandu namun tingkat stunting masih tinggi ada 27 orang masih status gizi buruk. 3. Telah mempunyai program sanitasi yang bagus untuk mendukung penanganan stunting



Gambar 3. Hasil pertemuan awal dengan aparat desa Mekarsari, Bogor



Gambar 4 : Hasil Wawancara dengan Pendamping Keluarga dan Petugas Desa Mekarsari

## TINJAUAN PUSTAKA

Stunting atau pendek atau biasa dikenal dengan perawakan pendek adalah kondisi dimana balita (di bawah usia 5 tahun) mengalami stunting akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada tahap awal kehidupan, sejak janin berusia 270 hari di kandungan sampai lahir. Anak usia 2 tahun, atau biasa disebut dengan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) Bayi dan anak kecil tergolong terbelakang apabila tinggi atau panjang badannya mencapai minus dua standar deviasi untuk dengan panjang atau tinggi badan anak seusianya . (Syahida & Daliman, 2022). Upaya pencegahan stunting pada anak telah dilakukan oleh pemerintah dari berbagai sektor, mulai dari kesehatan, pendidikan, sanitasi, lingkungan hidup, gizi pangan, sosial, dan sektor sektor yang lain, yang tentunya semua berupaya keras membuat program dan intervensi

pada masyarakat agar target penurunan angka stunting di Indonesia lekas tercapai

Stunting merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh banyak faktor langsung dan tidak langsung. Trihono mengungkapkan faktor langsung penyebab stunting adalah gizi kurang dan penyakit, terutama penyakit menular. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi faktor ketahanan pangan keluarga, pola makan orang tua dan keluarga serta kesehatan lingkungan dan pelayanan medis. Akar penyebab dari semua faktor tersebut adalah pendidikan, kemiskinan, kesenjangan, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik. (Daracantika et al., 2021)

Dukungan dari keluarga terutama suami terbukti membaik, termasuk pola makan seimbang dan bergizi yang sangat dibutuhkan oleh ibu dan anak, terutama pada masa HPK 1000. Aspek psikologis juga sangat mempengaruhi kesehatan mental ibu dan anak. dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan anak. Sedangkan aspek lingkungan yaitu dukungan dari suami, keluarga dan lingkungan juga berpengaruh besar terhadap ibu, dukungan positif dari keluarga dan lingkungan ini memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. (Syahida & Daliman, 2022)

Anak usia 12 hingga 32 bulan rentan mengalami stunting. Pertumbuhan

yang kurang optimal dengan bertambahnya usia dapat timbul akibat kesulitan dalam peralihan dari menyusui yaitu dari menyusui ke makanan pendamping ASI yaitu masalah pertumbuhan dan perkembangan akan terjadi jika menyusui hingga usia 2 tahun tidak disertai dengan pemberian makanan pendamping ASI yang memadai sesuai usia. Jika seorang anak menerima makanan pendamping yang tidak memadai, gangguan pertumbuhan linier dapat terjadi, selain meningkatkan kemungkinan berbagai penyakit dan kondisi anak karena usia, seperti paparan kebersihan dan sanitasi makanan yang buruk. (Yuana et al., 2021)



Gambar 5. Hasil foto dengan orang tua & anak di desa Mekarsari

## METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal internasional dan nasional, yang berusaha merangkum pengetahuan terkini tentang suatu topik. Studi literatur mengambil literatur yang diterbitkan sebelumnya dan melaporkan fakta atau

analisis baru dan ulasan literatur yang memberikan ringkasan publikasi terbaik dan paling relevan, dan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel. (Rahmadhita, 2020).

Studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan inti sari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya dan melaporkan fakta atau analisis baru Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam jurnal. Penelusuran literatur dilakukan dengan cara mengakses database elektronik secara online dari Pubmed dan Google Scholar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia memiliki masalah gizi yang cukup serius ditandai dengan banyaknya kasus gizi buruk. Stunting merupakan salah satu kondisi gizi kurang yang berhubungan dengan gizi buruk di masa lalu, sehingga tergolong masalah gizi kronis. Gizi buruk dan stunting disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya akibat gizi buruk pada ibu hamil dan anak di bawah usia 5 tahun (Haskas, 2020)

Kerangka konseptual WHO memungkinkan dilakukannya kajian mendalam terhadap literatur tentang faktor

penentu stunting pada anak di Indonesia. Faktor keluarga dan keluarga seperti tinggi badan ibu yang rendah, kelahiran prematur, durasi kelahiran yang pendek, pendidikan ibu yang rendah dan kekayaan rumah tangga yang rendah merupakan faktor penentu yang paling dekat dengan status stunting pada anak-anak di Indonesia. Penghentian menyusui dini, status rumah tangga yang rendah dan rumah tangga dengan air minum yang tidak diolah dan jamban yang tidak diperbaiki juga dapat menjadi faktor penentu penting terjadinya penentu kuat anak stunting di Indonesia (Beal et al., 2018). Dampak stunting terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak stunting juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa. Secara ekonomi, hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan. Potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh stunting sangat besar (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

## KESIMPULAN

Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi dari ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan risiko kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif anak dan rendahnya produktivitas dan pendapatan di masa depan. Dengan demikian, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Haskas, 2020)

Angka stunting diharapkan terus menurun dari waktu ke waktu sehingga segala rencana yang dilakukan pemerintah membuahkan hasil. Dengan turunnya angka stunting, berarti masyarakat dan pemerintah berhasil melaksanakan intervensi yang telah dilaksanakan bersama. (Rahmadhita, 2020)

## DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal*



- Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113.
- Ertiana, D., & Baroroh, T. U. (2022). Upaya Orangtua Dalam Penanganan Stunting Pada Anak. *Jurnal Perawatan Ilmu Kebidanan*, 1(1), 1–12.
- Hardani M, & Zuraida R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 09(03), 565–575. <http://repository.lppm.unila.ac.id/20412/>
- Haryanti, T., & Hayati, N. (2019). Penegakan Hukum Hak Asasi Manusia bagi Anak Penderita Stunting. *Jurnal HAM*, 10(2), 249. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.249-260>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2014* (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>
- Rahmadhita, K. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Senkowsky, J., Money, M. K., & Kerstein, M. D. (1990). Lower Extremity Amputation: Open Versus Closed. *Angiology*, 41(3), 221–227. <https://doi.org/10.1177/000331979004100307>
- Suhartini, D., & Rahma, Y. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Panduan Gizi Makanan Sebagai Media Pengontrol Gizi Balita untuk Pencegahan Stunting di Usia Dini pada Kelurahan Tegallega. *Journal of Social Sciences and ...*, 4(1), 54–59. [https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/download/2609/1104](https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/2609%0Ahttps://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/download/2609/1104)
- Sukmayenti, & Sholihat, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Kesiapan Calon Pengantin Wanita dalam Upaya Pencegahan Stunting di KUA Kuranji Kota Padang. *Scientific Journal*, 1(5), 376–382. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i5.70>
- Syahida, A. A., & Daliman. (2022). Literatur Review : Telaah Pendekatan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Terhadap Stunting. *Seminar Nasional Psikologi*, 1(1).
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., & Muasyaroh, A. (2013). Determinants of the Stunting of Children in Indonesia : A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11, 1160.
- Yuana, N., Larasati, T., & Berawi, K. N. (2021). Analisis Multilevel Faktor Resiko Stunting di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 213–217. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i2.510>